

UPAYA MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA PESERTA DIDIK KELAS VII.A SMP NEGERI 18 MATARAM

Nurminah
SMP Negeri 18 Mataram
nurminah28@gmail.com

Abstract

The purpose of this action research class BK is to see group guidance services that can reduce student behavior in Class VII.A students of SMP Negeri 18 Mataram. The subjects of this study were students of class VII.A SMP Negeri 18 Mataram which consisted of 28 students consisting of 15 male students and 12 female students. Class determination is based on the level of problems that are owned in accordance with the results of discussions with fellow teachers conducted before the study, namely the low level of all students in the class who had skipped class and the frequency ranged from 9 to 15 times. The results of research on reducing behavior carried out through group guidance services for class VII.A students of SMP Negeri 18 Mataram in the 2018/2019 academic year are as follows: 1) Guidance services can be used as an effort to improve student behavior in schools. 2) Reduction of truancy behavior with treatment in the form of group guidance, the criteria were quite good (62.86%) in cycle I. After getting group guidance, the criteria increased to be high (85.71%) in cycle II thus, there was an increase of 22.85%. This increase includes the private category and negative truancy behavior. So it can be denied that group guidance is able to improve student truancy behavior at school. 3) The reduction of truancy behavior shows a significant increase after receiving guidance, which means that group guidance can improve truancy behavior at school.

Keywords: *Truancy Behavior, and Group Guidance Service*

Abstrak : Tujuan penelitian tindakan kelas BK ini adalah untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku membolos pada Peserta Didik Kelas VII.A SMP Negeri 18 Mataram.. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.A SMP Negeri 18 Mataram yang terdiri dari 28 siswa terdiri dari 15 laki-laki dan 12 perempuan. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat permasalahan yang dimiliki sesuai dengan hasil diskusi dengan rekan guru yang dilakukan sebelum penelitian, yaitu masih rendahnya bahwa semua siswa di kelas tersebut pernah membolos dan frekuensinya berkisar antara 9 sampai 15 kali. Hasil penelitian tentang mengurangi perilaku membolos melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VII.A SMP Negeri 18 Mataram tahun pelajaran 2018/2019, sebagai berikut: 1) Layanan bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan pengurangan perilaku membolos siswa di sekolah. 2) Pengurangan perilaku membolos siswa dengan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, diperoleh kriteria cukup baik (62,86%) pada siklus I. Setelah mendapatkan bimbingan kelompok, kriteria meningkat menjadi tinggi (85,71%) pada siklus II dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 22,85%. Peningkatan tersebut meliputi aspek penyesuaian diri secara positif dan perilaku membolos secara negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan pengurangan perilaku membolos siswa di sekolah. 3)

Pengurangan perilaku membolos menunjukkan peningkatan cukup signifikan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok, yang berarti bimbingan kelompok dapat meningkatkan pengurangan perilaku membolos di sekolah.

Kata Kunci: Perilaku Membolos, dan Layanan Bimbingan Kelompok

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Hal itu menjadikan pendidikan sebagai suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia pada umumnya. Pendidikan menjadi sarana yang paling vital dalam pengembangan sumber daya manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang terampil pada bidangnya.

Ketika seleksi penerimaan peserta didik baru, siswa-siswi di SMP Negeri 18 Mataram diterima melalui jalur prestasi akademik atau yang biasa kita kenal dengan jalur undangan bagi siswa berprestasi tanpa melalui tes dan jalur tes. Tujuan penerimaan ini sendiri adalah untuk mendapatkan peserta didik yang memiliki karakteristik sesuai dengan kemampuan sekolah dalam membina dan mengembangkan peserta didik. Proses calon peserta didik diterima di suatu sekolah terjadi berdasarkan hasil seleksi terhadap sejumlah kriteria/persyaratan yang

ditetapkan oleh sekolah berdasarkan rambu-rambu atau standar yang dikeluarkan oleh pemerintah kota, provinsi, dan pemerintah pusat.

Pendidikan di sekolah tidak sekedar menyampaikan bahan ajar (*Hardskill*) kepada peserta didik, akan tetapi lebih dari itu merupakan upaya menanamkan nilai-nilai yang berharga bagi kepentingan hidup bersama. Salah satu nilai yang harus ditanamkan lewat aktivitas pendidikan tersebut adalah disiplin (*softskill*). Sifat kedisiplinan dapat ditanamkan lewat pembiasaan, dan kebiasaan yang terlatih dapat ditransfer ke area tindakan atau aktifitas yang lain. Oleh karena itu kedisiplinan merupakan sifat pribadi yang harus ada, tumbuh dan berkembang dalam setiap diri individu yang dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup di berbagai lapangan kehidupan.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, nilai dan sikap yang diberikan secara lengkap kepada generasi muda. Tujuan pendidikan formal adalah untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara maksimal serta untuk membantu siswa mengembangkan kemandiriannya. Siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga dapat mengembangkan kualitas diri, yaitu menjadi pribadi yang utuh dan bertanggung jawab.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga mencakup semua ranah dalam dunia pendidikan baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut E. Mulyasa (2013), pendidikan di Indonesia dianggap gagal dalam membentuk kepribadian

dan karakter siswa karena terlampau menekankan ranah kognitif, itu pun ranah kognitif yang tidak utuh karena hanya pada ranah kognitif tingkat rendah.

Proses pendidikan dan perbaikan perilaku siswa di sekolah tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru mata pelajaran saja, tetapi semua pihak. Dan salah satu pihak yang sangat berkepentingan di sekolah adalah konselor. Konselor ikut berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan perbaikan terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Guru atau konselor yang diharapkan oleh para siswa yaitu tidak hanya sebagai guru saja tetapi yang bisa menjadi sahabat dan orangtua bagi para siswa.

Berbicara mengenai perbaikan perilaku di sekolah, peran konselor atau guru BK diharapkan dapat membantu dalam menangani permasalahan peserta didik khususnya pada ranah perilaku yang dapat merugikan peserta didik. Konselor atau guru BK diharapkan dapat membantu peserta didik yang mengalami suatu permasalahan terkait dengan perbuatan yang dapat merugikan baik aspek pribadi maupun sosialnya.

Salah satu fenomena yang sering terjadi pada dunia pendidikan di sekolah adalah adanya perilaku membolos pada siswa. Hal ini perlu disikapi secara serius oleh sekolah atau orangtua siswa yang bersangkutan agar ini tidak menjadi kebiasaan bagi siswa tersebut. Perilaku membolos sebenarnya bukan hal yang baru lagi bagi dunia pendidikan sebab perilaku membolos ini sendiri sudah ada sejak dulu. Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah.

Pengalaman sebagai guru di SMP Negeri 18 Mataram, banyak anak-anak membolos dengan alasan malas untuk bersekolah ataupun malas untuk

mengikuti proses pembelajaran di kelas. Banyak anak-anak yang dari rumah berseragam untuk pergi ke sekolah namun nyatanya mereka malah pergi ke warnet atau tempat *billiard* di dekat sekolah. Tak hanya itu, ada juga beberapa anak-anak yang pergi ke kantin atau melompat pagar belakang sekolah untuk sekedar nongkrong-nongkrong di warung belakang sekolah bahkan sampai merokok ketika proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas. Alasan mereka melakukan semua itu adalah karena mereka malas untuk mengikuti pelajaran di kelas. Bahkan, ada anak yang tidak masuk sekolah beberapa hari tanpa memberi keterangan kepada pihak sekolah ataupun temannya sendiri.

Banyak perilaku siswa membolos didasari karena faktor keluarga sehingga salah satu cara melampiaskan bentuk protes mereka yaitu dengan meninggalkan pelajaran di sekolah. Alasan lain yang melatar belakangi siswa membolos adalah belum mengerjakan PR, takut dengan guru mata pelajaran, bangun kesiangan, karena ajakan dari teman, dan tidak bisa menolak ajakan temannya. Tak hanya itu saja, status sosial ekonomi yang rendah, kondisi lingkungan yang kurang mendukung seperti ruang kelas yang tidak menyenangkan dan membosankan, serta aturan sekolah yang kaku menjadi faktor mendukung adanya perilaku membolos di sekolah.

Mungkin masalah yang seperti ini sering dianggap sepele oleh sebagian kalangan, namun hal ini sangatlah disayangkan terutama bagi pemerintah yang sudah berusaha keras untuk memajukan pendidikan di Indonesia serta bagi orangtua siswa itu sendiri yang sudah berharap bahwa sekolah bisa membentuk karakter anak menjadi lebih baik lagi. Kewajiban sekolah selain mengajar juga berusaha membentuk pribadi anak menjadi manusia yang berwatak dan berkarakter baik. Mengajar tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih

kepada usaha untuk membentuk pribadi santun dan mampu berdiri sendiri. Menghentikan sepenuhnya kebiasaan membolos memang tidaklah mudah dan sangatlah minim kemungkinannya. Tetapi, usaha untuk meminimalisir kebiasaan tidak baik tersebut tentu ada. Perilaku membolos tentunya perlu ditangani oleh guru BK (konselor) agar membentuk karakteristik siswa yang disiplin.

Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa tentu akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Padahal, menghukum bukanlah satu-satunya jalan untuk membuat siswa jera dalam melakukan perbuatannya. Bisa jadi hal tersebut malah menjadikan anak lebih bengal dan lebih susah ditangani. Karena, siswa yang baru menginjak masa remaja merupakan masa-masa di saat kondisi emosi yang tidak stabil, mudah tersinggung, dan mudah sekali marah. Selain itu, kebiasaan membolos juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Untuk mencegah munculnya dampak negatif tersebut, hendaknya perilaku membolos ini segera ditangani oleh pihak sekolah khususnya guru BK.

Di SMPN 18 Mataram memiliki angka absensi dengan keterangan alpha (A) cukup tinggi. Selama semester satu tahun pelajaran 2018/2019 ini teridentifikasi 8 siswa yang memiliki angka absensi alpha diatas 5 kali. Selain itu ditemukan pula laporan–laporan dari guru mata pelajaran bahwa seringkali beberapa anak tidak mengikuti pelajaran saat jam pelajaran berlangsung.

Dalam seting sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan

menariknya pergi ke sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan siswa sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat tiap siswa, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran.

Anak yang sering membolos akan mengalami kegagalan dalam pelajaran. Meskipun dalam teori guru harus bersedia membantu anak mengejar pelajaran yang ketinggalan, tetapi dalam prakteknya hal ini sukar dilaksanakan. Kelas berjalan terus. Bahkan meskipun ia hadir, ia tidak mengerti apa yang diajarkan oleh guru, karena ia tidak mempelajari dasar-dasar dari mata pelajaran-mata pelajaran, karena sering tidak mengikuti pelajaran. Selain mengalami kegagalan belajar, siswa tersebut juga akan mengalami marginalisasi atau perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Hal ini kadang terjadi manakala siswa tersebut sudah begitu “parah” keadaannya sehingga anggapan teman-temannya ia anak nakal dan perlu menjaga jarak dengannya.

Hal yang tidak mungkin terlewatkan ketika siswa membolos ialah hilangnya rasa disiplin, ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang. Bila diteruskan, siswa akan acuh tak acuh pada urusan sekolahnya. Lalu karena tidak masuk, secara otomatis ia tidak mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Akhirnya ia harus belajar sendiri untuk mengejar ketertinggalannya. Masalah akan muncul manakala ia tidak memahami materi bahasan. Sudah pasti ini juga akan berpengaruh pada nilai ulangannya.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat membahas topik atau permasalahan siswa siswa dengan

memanfaatkan dinamika kelompok, Winkel (2004:564) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan “salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan”. Sedangkan menurut Romlah (2001:3) bahwa bimbingan kelompok adalah: “proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa”.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan melalui media kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk menggali dan mengembangkan diri dan potensi yang dimiliki individu. Dalam kelompok ini semua peserta bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk semua peserta lainnya.

Adanya interaksi dan dinamika kelompok yang hidup, memberikan stimulus dan dukungan kepada anggota kelompok untuk bisa mewujudkan kemampuannya dalam hubungan dengan orang lain, melatih diri untuk berbicara di depan teman-temannya dalam ruang lingkup yang berkelompok, memahami dirinya dalam membina sikap yang responsibel dan perilaku yang normatif. Sehingga dengan demikian bimbingan kelompok ini mempunyai tujuan yang praktis dan dinamis dalam mewujudkan potensi individu dan juga dalam mengembangkan dan meningkatkan konsep dirinya individu. Pada pelaksanaan eksperimen bimbingan kelompok ini adalah mengacu pada tahap-tahap bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (2004: 40) dan beberapa pakar bimbingan kelompok

yang meliputi empat tahap yang sebelumnya diawali dengan tahap permulaan atau tahap awal untuk mempersiapkan anggota kelompok.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, penampilan dan perilaku lebih besar dibandingkan dengan keluarga, hal ini disebabkan karena remaja ylebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman sebayanya sebagai kelompok. Santrock (2002) menyatakan bahwa remaja sebaya adalah sejumlah kecil orang yang memiliki umur hampir sama dan acap kali berinteraksi dan mengambil bagian dalam berbagai kegiatan bersama-sama.

Berdasarkan permasalahan tersebut guru pembimbing memberikan layanan bimbingan kelompok dan konseling individu sebagai upaya dalam membangun interaksi yang dinamis antar teman sebaya sehingga dapat menekan tingkat perilaku membolos pada peserta didik kelas VIIA SMPN 18 Mataram

Berdasarkan latar belakang masalah, idenntifikasi dan analisa masalah, dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku membolos pada peserta didik Kelas VII.A SMP Negeri 18 Mataram?”

Tujuan penelitian tindakan kelas BK ini adalah untuk mengetahui layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku membolos pada Peserta Didik Kelas VII.A SMP Negeri 18 Mataram.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2010: 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Suyanto (1996: 4) memaparkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian yang bersifat reaktif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk meningkatkan pembelajaran di kelas secara professional.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 18 Mataram. Jalan Layur No.81X, Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan, Kota Mataram. Adapun pelaksanaannya dimulai pada bulan September 2018 sampai dengan Oktober 2018.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.A SMP Negeri 18 Mataram yang terdiri dari 28 siswa terdiri dari 15 laki-laki dan 12 perempuan. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat permasalahan yang dimiliki sesuai dengan hasil diskusi dengan rekan guru yang dilakukan sebelum penelitian, yaitu masih rendahnya bahwa semua siswa di kelas tersebut pernah membolos dan frekuensinya berkisar antara 7 sampai 30 kali.

Dalam penelitian ini perilaku membolos siswa dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama adalah ketidakhadiran di sekolah dari pagi hari tanpa disertai

keterangan yang jelas yang kemudian disebut kategori Alpha (A). Yang kedua tidak mengikuti pelajaran tertentu, meninggalkan sekolah sebelum waktunya, dan terlambat masuk sekolah atau terlambat mengikuti pelajaran lebih dari batas toleransi yang kemudian disebut kategori Bolos (B). Tetapi perilaku-perilaku tersebut memiliki satu kesamaan, yaitu tidak memiliki alasan yang tepat untuk perilakunya tersebut.

Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni untuk mendeskripsikan keterampilan diskusi siswa sebelum dan sesudah implementasi tindakan. Analisis kualitatif digunakan untuk data kualitatif yang berupa hasil observasi lapangan, catatan lapangan, dan hasil tes diskusi siswa. Keterampilan diskusi siswa dinilai dengan pedoman penilaian yang sudah ditentukan.

Data berupa hasil observasi lapangan, catatan lapangan, dan skor tes diskusi siswa dianalisis menggunakan langkah sebagai berikut.

1. Perbandingan antardata, yakni membandingkan data-data dalam setiap informasi untuk mempermudah proses klarifikasi data yang sama.
2. Kategorisasi, yaitu mengelompokkan data-data dalam kategori-kategori yang sesuai.
3. Menyajikan data dalam bentuk tabel dan diagram.
4. Menarik kesimpulan, ialah merangkum penjelasan dari semua data yang sudah dikelompokkan.

Indikator Kinerja

Adapun indikator kinerja dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa rata-rata minimal 80%.
2. Nilai rata-rata kelas serendah-rendahnya 80, dengan ketuntasan minimal 80%
3. Kinerja guru minimal 80% guru melakukan semua aspek kegiatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Sebelum Pelaksanaan Tindakan

Sebelum melaksanakan pemberian tindakan, terlebih dahulu dilakukan observasi dan wawancara. Dari hasil observasi diketahui bahwa siswa yang menjadi subjek penelitian kurang memiliki motivasi belajar dan rasa tanggung jawab sehingga membuat siswa sering meninggalkan jam pelajaran dengan berbagai alasan dan ternyata mereka hanya pergi ke pinggir pantai, kantin atau warung disekitar sekolah untuk jajan. Kemudian dari hasil wawancara dengan siswa, siswa merasa bosan dan mengantuk saat mengikuti pelajaran karena mereka tidak betah duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru, selain itu jika ada tugas atau soal yang harus dikerjakan mereka malas mengerjakannya dan memilih mencontek pekerjaan teman yang sudah selesai. Menurut mereka proses belajar mengajar tidaklah penting, yang penting mereka dapat memperoleh nilai bagus saat ujian dimana dapat mereka peroleh dengan berbagai cara. Baik dengan cara mencontek jawaban teman atau membuka catatan dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang ada.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara kemudian dilakukan persiapan untuk pemberian tindakan. Persiapan yang dilaksanakan pada tanggal 26 September

2018 adalah sebagai berikut:

- a. Berdiskusi dengan guru mitra BK mengenai rencana tindakan penelitian yang akan dilaksanakan.
- b. Penyusunan rangkaian kegiatan teknik diskusi kelompok kecil terkait dengan pengurangan perilaku membolos siswa.
- c. Pengaturan jadwal pemberian tindakan dan sarana pendukung yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan dalam pemberian tindakan.
- d. Persiapan form presensi siswa, lembar observasi dan pedoman wawancara.

Data Penelitian Siklus I

Perencanaan

Pada tahap ini guru menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), menyiapkan media pembelajaran, serta menyusun alat penilaian. Langkah berikutnya menentukan jam pelaksanaan kegiatan dengan model pembelajaran yang akan di praktikan. Tahap perencanaan dimulai dengan mempersiapkan media untuk penyampaian materi diskusi kelompok kecil dengan topik pengurangan frekuensi membolos dan refleksi kegiatan selama penelitian dengan guru BK. Peneliti berkordinasi dengan guru BK terkait tindakan- tindakan yang akan diberikan, tahap-tahap tindakan, serta maksud dan tujuan kegiatan diskusi kelompok kecil yang akan dilaksanakan

Pelaksanaan Tindakan Kegiatan Pembuka

Pada pelaksanaan tindakan pertama disiapkan media yang diperlukan yaitu proyektor dan sebuah laptop. Kegiatan dibuka oleh guru BK dengan mengabsen siswa, dan kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan.

Kegiatan inti

Guru BK membagi kelas menjadi 6 kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 anak dengan cara berhitung. Kemudian mereka diminta untuk membentuk pengurus kelompok yang terdiri dari ketua, wakil ketua, dan sekretaris. Setelah siswa dapat dikondisikan, guru BK menjelaskan bahwa pada kegiatan pertama ini siswa akan diajak untuk menonton film yang berjudul “*Coach Carter*” yang menceritakan kisah anak sekolah yang hobi bermain basket tetapi terancam tidak dapat mengikuti kompetisi karena mereka sering membolos dan memiliki nilai pelajaran yang buruk akibat mereka sering membolos. Kemudian siswa diminta untuk mengambil pelajaran yang dapat dipetik berkaitan dengan perilaku membolos.

Agar siswa dapat fokus mengambil pelajaran dari film yang akan diputar, guru BK memberikan petunjuk pokok masalah apa saja yang perlu mereka perhatikan dan setiap kelompok memiliki 1 pokok masalah yang harus mereka bahas. Namun pada setiap pokok masalah terdapat 2 kelompok yang membahas pokok masalah yang sama. Pokok-pokok masalah tersebut adalah penyebab perilaku membolos dari faktor pribadi, penyebab perilaku membolos dari faktor lingkungan, dan dampak dari perilaku membolos.

Setelah memberikan penjelasan pada siswa, guru BK memulai penayangan film, seluruh siswa cukup antusias mengikuti kegiatan tersebut. Siswa sempat riuh berkomentar dan tertawa pada beberapa adegan dimana siswa-siswa yang melanggar peraturan sekolah dihukum dan beberapa adegan saat para siswa melakukan kenakalan remaja.

Setelah penayangan film selesai siswa diminta untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai yang dapat diambil dari tayangan film tersebut, terutama yang berkaitan

dengan perilaku membolos. Saat kegiatan diskusi berlangsung ada dua kelompok yang kurang serius saat berdiskusi, namun setelah didampingi dan diberikan arahan oleh guru BK, dua kelompok tersebut dapat dikondisikan untuk melanjutkan berdiskusi.

Penutup

Sebelum mengakhiri tindakan pertama, guru BK menanyakan kesan dan pesan siswa tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. Dari beberapa komentar yang diberikan siswa dapat disimpulkan bahwa mereka senang dengan metode tindakan yang diberikan, karena selain mereka mendapat hiburan, mereka juga dapat memetik beberapa pelajaran dari film yang ditayangkan. Setelah mendengarkan tanggapan dari siswa, guru BK menjelaskan bahwa hasil diskusi pada pertemuan pertama ini akan digunakan sebagai materi diskusi pada pertemuan berikutnya.

Observasi

Data hasil observasi dari keberhasilan penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyusunan diri siswa dari pengamatan guru adalah dengan memperoleh nilai dan persentase 4 atau 66,67 nilai kompetensi kategori 3. Data hasil observasi dari keberhasilan penerapan layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa adalah dengan memperoleh nilai dan persentase 22 atau 62,86 (Cukup Baik).

Refleksi

1. Guru mengetahui kemampuan belajar siswa dan keterangan guru relatif sesuai dengan hasil ulangan siswa dan penyusunan instrumen observasi guru maupun observasi siswa, masih belum optimal.
2. Guru memiliki catatan kejadian yang terjadi di kelasnya.

3. Guru memiliki catatan tentang tugas/PR siswa
4. Hasil observasi guru selama pembelajaran di kelas utamanya dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor nilai rata-rata pada lembar observasi guru adalah 66,67% (masih dibawah standar). Banyak aspek yang masih harus dibenahi dan diperbaiki pada siklus II.
5. Hasil observasi siswa pada peningkatan motivasi siswa selama pembelajaran dalam layanan bimbingan kelompok juga masih di bawah standar, dan masih belum sesuai dengan indikator kinerja yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi siswa diperoleh skor nilai rata-rata 66,67. kurang berhasilnya peningkatan motivasi belajar siswa ini berdampak pada perolehan hasil belajar siswa yang masih harus ditingkatkan.

Data Penelitian Siklus II

Data hasil observasi dari keberhasilan penerapan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan penyusuaian diri siswa dari pengamatan guru adalah dengan memperoleh nilai dan persentase 4 atau 83,34% nilai kompetensi kategori 4. Data hasil observasi pada siklus II ini dapat diperoleh keberhasilan penerapan layanan bimbingan kelompok adalah dengan memperoleh nilai rata-rata 30 atau 85,71%.

PEMBAHASAN HASIL

- a. Pada siklus II guru telah mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan pada siklus I dalam pembelajaran melalui layanan bimbingan kelompok dan

penyusunan instrumen observasi guru maupun observasi siswa sudah sesuai dengan yang telah direncanakan dan sudah optimal.

- b. Guru telah mampu melaksanakan pembelajaran dengan layanan bimbingan kelompok menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor nilai rata-rata pada lembar observasi guru adalah 66,67 pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 83,34 pada siklus II.
- c. Motivasi belajar siswa kelas VII.A SMP Negeri 18 Mataram telah mengalami peningkatan yang signifikan terhadap motivasi siswa selama layanan bimbingan kelompok dari skor nilai rata-rata 62,86. dengan kategori kurang berhasilnya pada siklus I mengalami peningkatan motivasi belajar siswa ini menjadi 85,71 pada siklus II dengan kategori sangat baik (SB). Dengan demikian pada siklus II ini kegiatan dipandang sudah cukup dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

1. Layanan bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan pengurangan perilaku membolos siswa di sekolah.
2. Pengurangan perilaku membolos siswa dengan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, diperoleh kriteria cukup baik (62,86%) pada siklus I. Setelah mendapatkan bimbingan kelompok, kriteria meningkat menjadi tinggi (85,71%) pada siklus II dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 22,85%. Peningkatan tersebut meliputi aspek penyesuaian diri secara positif dan perilaku membolos secara negatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu meningkatkan pengurangan perilaku membolos siswa di sekolah.

3. Pengurangan perilaku membolos menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok, yang berarti bimbingan kelompok dapat meningkatkan pengurangan perilaku membolos di sekolah.

SARAN

1. Bagi Guru BK; diharapkan dapat menggunakan teknik layanan bimbingan kelompok untuk mengurangi perilaku membolos siswa, dapat mengembangkan teknik-teknik yang lain dalam memberikan layanan bimbingan bagi siswa .
2. Bagi Siswa; Perilaku membolos siswa kelas VII.A. SMP Negeri 18 Mataram telah mengalami pengurangan melalui teknik layanan Bimbingan Kelompok. Oleh karena itu disarankan kepada siswa agar hal tersebut dapat dipertahankan dan memaksimalkan kegiatan belajarnya di sekolah dengan mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang ada.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya; pengurangan perilaku membolos siswa dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik layanan bimbingan kelompok. Namun masih ada kekurangan ataupun kelemahan seperti terbatasnya alokasi waktu dan variasi materi yang diberikan. Hendaknya peneliti selanjutnya dapat melakukan pengaturan waktu dan materi yang lebih menarik sehingga siswa dapat antusias dan dapat menerima pelatihan dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, Elizabeth B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock. J. W. (2002). Adolescence: Perkembangan Remaja.(edisi keenam) Jakarta:: Erlangga.
- Romlah (2001). Panduan praktikum bimbingan kelompok. Penerbit UM, Malang.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, W. S. 2004. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.